OPEN ACCESS
Research Article
Arwana
Jurnal Ilmiah Program Studi Perairan
doi: 10.51179/jipsbp.v8i1.3824

# Identifikasi spesies, status konservasi, dan nilai ekonomis ikan yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Aceh Barat
# [Species identification, conservation status, and economic value of fish landed at Ujong Baroh Fish Landing Site (PPI), West Aceh, Indonesia]

Kavinta Melanie[1*], Rianjuanda Djamani[2], Nurul Maulida[2], Thaharah Ramadhani[2], Ilham Zulfahmi[2]

[1] *Program Studi Budidaya Perairan , Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia*
[2] *Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia*

**ABSTRACT |** Fish landings provide important information for monitoring fishery resources, particularly species of conservation concern. This study aimed to identify landed fish species, assess their conservation status, and describe their economic value and associated fishing gear. A descriptive survey was conducted from April to May 2023 through direct observations and interviews with fishers and fish traders. Species identification was based on morphological characteristics, while conservation status was assessed using the IUCN Red List and CITES. A total of 50 fish species belonging to 12 orders and 27 families were identified, with Carangidae being the most represented family. Most species were classified as Least Concern (70%). However, *Sphyrna lewini*, categorized as Critically Endangered and listed in CITES Appendix II, and *Himantura uarnak*, categorized as Endangered, were also recorded. Fish prices ranged from IDR 10,000 to 80,000/kg, with the highest prices recorded for Serranidae. Six fishing gear types were identified, with gillnets associated with the highest number of species (27). These findings highlight the importance of PPI Ujong Baroh as a monitoring site for landings of threatened fish species, particularly sharks and rays.

**Key words |** Fish diversity; conservation status; economic value; fishing gear; fish landing site Ujong Baroh

**ABSTRAK |** Pendataan spesies ikan yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Aceh Barat, penting untuk mengidentifikasi spesies yang memiliki kepentingan konservasi di tengah aktivitas pemanfaatan sumber daya perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies ikan yang didaratkan, mengevaluasi status konservasi, serta mendeskripsikan nilai ekonomis dan alat tangkap yang digunakan. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2023 menggunakan metode survei deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara dengan nelayan serta pedagang ikan. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan karakter morfologi, sedangkan status konservasi ditentukan menggunakan IUCN Red List dan CITES. Sebanyak 50 spesies ikan dari 12 ordo dan 27 famili berhasil diidentifikasi, dengan Carangidae sebagai famili yang paling banyak ditemukan. Sebagian besar spesies berstatus *Least Concern* (70%), tetapi ditemukan pula *Sphyrna lewini* yang berstatus *Critically Endangered* dan tercantum dalam CITES Appendix II, serta *Himantura uarnak* yang berstatus *Endangered*. Harga ikan berkisar Rp10.000–80.000/kg, dengan nilai tertinggi pada famili Serranidae. Enam jenis alat tangkap tercatat, dengan jaring insang mencakup spesies terbanyak (27 spesies). Temuan ini menegaskan pentingnya PPI Ujong Baroh sebagai lokasi pemantauan pendaratan spesies yang memerlukan perhatian konservasi, khususnya hiu dan pari yang terancam punah

**Kata kunci |** keanekaragaman ikan; status konservasi; nilai ekonomis; alat tangkap; PPI Ujong Baroh

**Received |** 9 April 2026, **Accepted |** 12 Mei 2026, **Published |** 30 Mei 2026

***Corresponding author** Kavinta Melanie, Program Studi Budidaya Perairan , Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia, **Alamat Email:** kavinta.melanie@usk.ac.id

**Citation** Melanie, K., Djamani, R., Maulida, N., Ramadhani, T., Zulfahmi, I. (2026). Identifikasi spesies, status konservasi, dan nilai ekonomis ikan yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Aceh Barat. *Arwana*: *Jurnal Ilmiah Program Studi Perairan*, 8(1), 58-65.

**p-ISSN (Media Cetak):** 2657-0254
**e-ISSN (Media Online)**: 2797-3530

© 2026 Oleh authors. Arwana: Jurnal Ilmiah Program Studi Perairan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Aceh yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang beragam. Wilayah ini memiliki garis pantai sepanjang 50,55 km dan luas perairan laut sekitar 80,88 km² yang mendukung aktivitas perikanan tangkap (Rizal *et al*., 2018). Kegiatan penangkapan dan perdagangan ikan memiliki peran penting dalam penyediaan pangan serta mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir (Roberts *et al*., 2023; Teh & Pauly, 2018). Salah satu lokasi pendaratan hasil tangkapan di wilayah tersebut adalah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai jenis ikan hasil tangkapan nelayan. Keberagaman hasil pendaratan tersebut menunjukkan pentingnya pendataan komposisi spesies untuk memperoleh informasi mengenai sumber daya ikan yang dimanfaatkan, termasuk kemungkinan keberadaan spesies yang memerlukan perhatian konservasi.

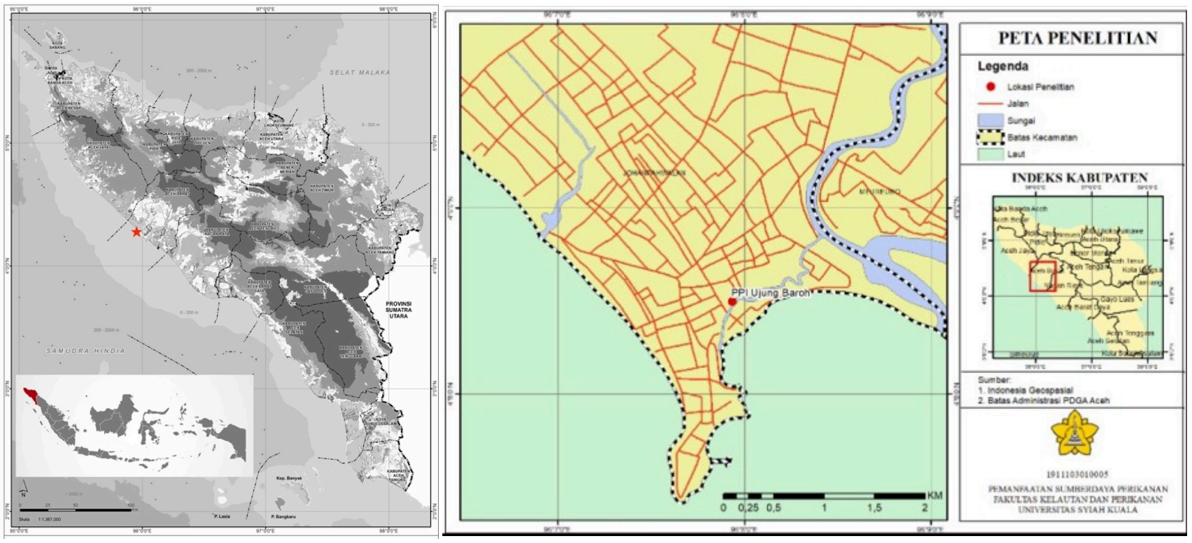
Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendaratan dan penanganan hasil tangkapan, tetapi juga

menjadi lokasi penting dalam pengumpulan informasi perikanan. Pendataan di PPI dapat mencakup identitas spesies, komposisi hasil tangkapan, jenis alat tangkap, harga jual, dan status konservasi ikan yang didaratkan (Mardiah *et al*., 2021; Khairani *et al*., 2022). Informasi tersebut diperlukan untuk memahami pola pemanfaatan sumber daya ikan sekaligus mengidentifikasi spesies yang berpotensi menghadapi tekanan penangkapan. Dalam konteks PPI Ujong Baroh, pendataan spesies yang didaratkan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai komposisi ikan yang dimanfaatkan oleh nelayan serta keberadaan spesies dengan tingkat kepentingan konservasi yang berbeda.

Aktivitas penangkapan dan perdagangan ikan dapat memberikan tekanan terhadap sumber daya perikanan, terutama pada kelompok ikan yang memiliki karakteristik biologis rentan terhadap eksploitasi. Kelompok ikan bertulang rawan, seperti hiu dan pari, memerlukan perhatian khusus karena beberapa spesies memiliki pertumbuhan relatif lambat, kematangan seksual yang terlambat, dan tingkat reproduksi yang rendah, sehingga pemulihan populasinya dapat berlangsung lebih lambat ketika mengalami tekanan penangkapan. Keberadaan kelompok ikan tersebut dalam hasil pendaratan menjadi salah satu alasan pentingnya identifikasi spesies dan evaluasi status konservasi di PPI Ujong Baroh. Penilaian berdasarkan IUCN Red List dan CITES diperlukan untuk mengidentifikasi spesies yang memiliki kepentingan konservasi serta memberikan informasi awal mengenai keterkaitan aktivitas perikanan dengan pemanfaatan spesies yang berpotensi terancam. Dengan demikian, pendataan spesies yang didaratkan tidak hanya memberikan informasi mengenai komposisi hasil tangkapan, tetapi juga mendukung pemantauan pemanfaatan sumber daya ikan dan penyusunan langkah pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Selain aspek konservasi, informasi nilai ekonomi ikan penting untuk memahami pola pemanfaatan spesies yang didaratkan di PPI Ujong Baroh. Perbedaan harga jual antarspesies dapat mencerminkan variasi nilai komersial yang berkaitan dengan permintaan pasar, ketersediaan hasil tangkapan, ukuran, dan karakteristik ikan. Spesies dengan nilai ekonomi tinggi berpotensi menjadi sasaran pemanfaatan yang lebih intensif apabila didukung oleh permintaan pasar yang tinggi. Oleh karena itu, pendataan harga ikan tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan nilai jual hasil tangkapan, tetapi juga menyediakan informasi awal mengenai kepentingan ekonomi setiap spesies dalam aktivitas perikanan setempat. Apabila dikaji bersama informasi jenis ikan, alat tangkap, dan status konservasi, data ekonomi dapat membantu mengidentifikasi spesies yang memiliki nilai komersial sekaligus memerlukan perhatian dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji komposisi spesies dan status konservasi ikan di berbagai wilayah perairan Aceh. Batubara *et al*. (2017) melaporkan komposisi ikan laut di perairan Pulau Simeulue, sedangkan Damora *et al*. (2020) mengkaji keanekaragaman ikan laut dan status konservasinya di Teluk Pusong, Lhokseumawe. Selanjutnya, Zulfahmi *et al*. (2022) mengevaluasi komposisi spesies ikan laut komersial, pola distribusi, dan status konservasinya di Pulau Weh. Penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi penting mengenai keanekaragaman dan konservasi ikan di wilayah Aceh, tetapi memiliki karakteristik lokasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi spesies ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh, (2) mengevaluasi status konservasi berdasarkan IUCN Red List dan CITES (3) mendeskripsikan nilai ekonomi dan alat tangkap yang digunakan. Hasil penelitian diharapkan dapat menyediakan informasi dasar mengenai pemanfaatan sumber daya ikan dan mendukung pemantauan spesies yang memiliki kepentingan konservasi di wilayah Aceh Barat.




**Gambar 1.** Lokasi Sampling

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada April hingga Mei 2023 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Desa Ujong Baroh, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei deskriptif melalui observasi langsung terhadap ikan yang didaratkan oleh nelayan. Selama periode penelitian, pengamatan dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari saat ikan baru didaratkan. Data yang dikumpulkan

meliputi komposisi spesies ikan, nama lokal, nama Indonesia, jenis alat tangkap, serta harga jual ikan. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan maupun pedagang ikan di lokasi pendaratan

**Identifikasi Jenis Ikan**

Identifikasi jenis ikan dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi setiap spesimen yang diamati. Karakter morfologi yang digunakan meliputi bentuk tubuh, bentuk kepala dan mulut, sirip, pola atau warna tubuh, serta karakter diagnostik lainnya yang relevan untuk membedakan antarspesies. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan karakter morfologi spesimen dengan literatur identifikasi ikan, terutama White *et al*. (2013) dan basis data FishBase (http://www.fishbase.org). Nama ilmiah dan klasifikasi taksonomi kemudian dicatat berdasarkan hasil identifikasi tersebut. Data hasil identifikasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan ordo, famili, dan spesies. Komposisi spesies ikan yang didaratkan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan keragaman taksonomi ikan yang ditemukan selama periode penelitian.

**Penentuan Status Konservasi Ikan**

Status konservasi ditentukan untuk setiap spesies ikan yang telah berhasil diidentifikasi. Penentuan status konservasi mengacu pada IUCN Red List of Threatened Species, yang dapat diakses melalui IUCN Red List (https://www.iucnredlist.org). Kategori status konservasi yang dicatat meliputi kategori yang tercantum pada sumber tersebut, seperti *Least Concern* (LC), *Near Threatened* (NT), *Vulnerable* (VU), *Endangered* (EN), *Critically Endangered* (CR), *Data Deficient* (DD), dan *Not Evaluated* (NE), sesuai dengan status masing-masing spesies pada saat data diakses. Selain IUCN Red List, status perdagangan internasional setiap spesies diperiksa berdasarkan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) melalui https://checklist.cites.org.

Nilai Ekonomis IkanNilai ekonomis ikan ditentukan berdasarkan harga jual ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh selama periode penelitian. Informasi harga diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan sebanyak 30 responden, yang terdiri atas 10 nelayan dan 20 pedagang atau pengepul ikan. Responden memiliki kisaran usia 25-60 tahun. Wawancara dilakukan selama sekitar 30 menit per responden menggunakan instrumen wawancara yang telah dipersiapkan meliputi pertanyaan yang berfokus pada identitas jenis ikan, harga jual, dan informasi terkait pemasaran hasil tangkapan. Data harga dicatat dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) berdasarkan harga yang berlaku saat pengamatan. Apabila terdapat variasi harga pada spesies yang sama, data disajikan dalam bentuk kisaran harga jual untuk menggambarkan perbedaan nilai ekonomis antarspesies yang didaratkan

**Alat Tangkap**

Informasi mengenai alat tangkap yang digunakan untuk memperoleh ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh diperoleh melalui wawancara singkat dengan nelayan selama periode penelitian. Jenis alat tangkap yang digunakan dicatat berdasarkan informasi nelayan dan dikaitkan dengan spesies atau kelompok ikan yang didaratkan.

## HASIL

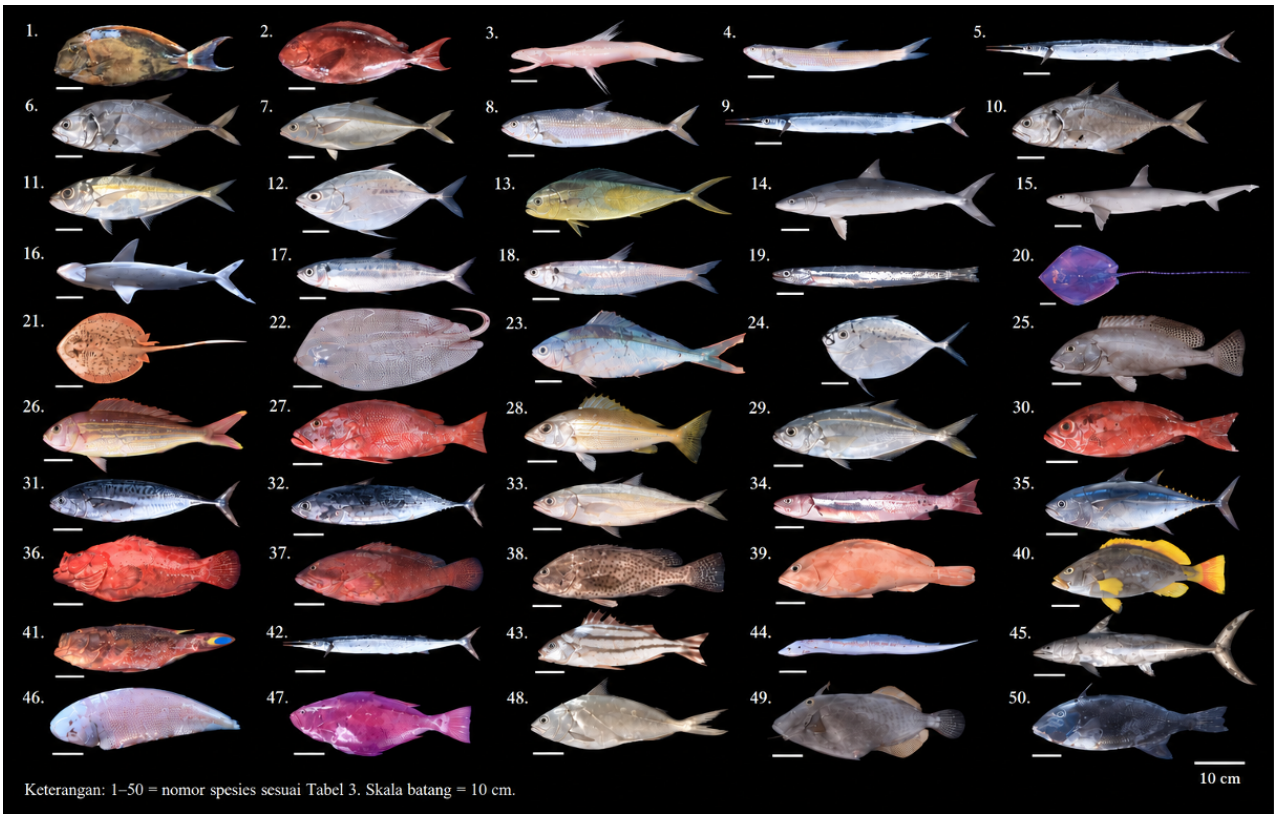
**Komposisi Jenis**

Sebanyak 50 spesies ikan berhasil diidentifikasi dari hasil tangkapan yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh selama periode penelitian. Spesies tersebut terdiri atas 11 ordo dan 27 famili, yang menunjukkan adanya keragaman jenis ikan yang cukup tinggi pada hasil tangkapan yang didaratkan di lokasi penelitian. Berdasarkan komposisi pada tingkat ordo, Perciformes merupakan kelompok yang paling dominan dengan 23 spesies (46%), diikuti oleh Carangiformes dengan 8 spesies (16%). Pada tingkat famili, Carangidae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak, yaitu 7 spesies, diikuti oleh Serranidae sebanyak 6 spesies dan Scombridae sebanyak 5 spesies. Komposisi lengkap spesies berdasarkan ordo, famili, status konservasi, kisaran harga, dan alat tangkap (Tabel 1).

**Tabel 1.** Komposisi Jenis, Status Konservasi, Kisaran Harga, dan Alat Tangkap Ikan yang Didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujong Baroh, Aceh Barat. Alat tangkap: JI =Jaring insang, PT =Pancing tonda, PU =Pancing ulur, PR = Pancing rawai, PC =Pukat cincin, PY =Pukat payang.

| Ordo/Famili/Spesies | No | Status konservasi | | Kisaran Harga (Rp/Kg) | Alat Tangkap | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | IUCN | CITES | | JI | P | PU | P | P | P |
| **ACANTHURIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Acanthuridae** | | | | | | | | | | |
| *Acanthurus dussumieri* | 1 | LC | - | 45.000 - 60.000 /kg | - | - | + | - | - | + |
| *Acanthurus xanthopterus* | 2 | LC | - | 45.000 - 60.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| **AULOPIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Synodontidae** | | | | | | | | | | |
| *Harpadon nehereus* | 3 | NT | - | 10.000 - 20.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| *Saurida argentea* | 4 | LC | - | 20.000 - 30.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **BELONIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Belonidae** | | | | | | | | | | |
| *Tylosurus acus* | 5 | LC | - | 20.000 - 35.000 /kg | - | + | - | - | - | - |
| **CARANGIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Carangidae** | | | | | | | | | | |
| *Caranx sexfasciatus* | 6 | LC | - | 50.000 - 65.000 /kg | + | - | - | + | - | - |
| *Elagatis bipinnulata* | 7 | LC | - | 35.000 - 40.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| *Decapterus russelli* | 8 | LC | - | 20.000 - 35.000 /kg | - | - | - | - | + | + |
| *Scomberoides commersonnianus* | 9 | LC | - | 35.000 - 40.000 /kg | + | - | + | - | - | - |
| *Selar crumenophthalmus* | 10 | LC | - | 25.000 - 35.000 /kg | - | - | - | - | + | + |
| *Selaroides leptolepis* | 11 | LC | - | 25.000 - 35.000/kg | - | - | - | - | + | + |
| *Atropus mentalis* | 12 | LC | - | 50.000 - 65.000/ kg | + | - | - | + | - | - |
| **Coryphaenidae** | | | | | | | | | | |
| *Coryphaena hippurus* | 13 | LC | - | 25.000-30.000 /kg | - | - | + | - | - | - |

| Ordo/Famili/Spesies | No | Status konservasi | | Kisaran Harga (Rp/Kg) | Alat Tangkap | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | IUCN | CITES | | JI | P | PU | P | P | P |
| **CARCHARHINIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Carcharhinidae** | | | | | | | | | | |
| *Carcharhinus sorrah* | 14 | NT | - | 30.000 - 40.000/kg | + | - | - | + | - | - |
| *Rhizoprionodon acutus* | 15 | VU | - | 30.000 - 45.000 /kg | + | - | - | + | - | - |
| **Sphyrnidae** | | | | | | | | | | |
| *Sphyrna lewini* | 16 | CR | Appendix II | 30.000 - 35.000 /kg | + | - | - | + | - | - |
| **CLUPEIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Clupeidae** | | | | | | | | | | |
| *Amblygaster sirm* | 17 | LC | - | 20.000 - 25.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| *Sardinella albella* | 18 | LC | - | 20.000. 25.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Engraulidae** | | | | | | | | | | |
| *Stolephorus indicus* | 19 | NE | - | 20.000 - 30.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **MYLIOBATIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Dasyatidae** | | | | | | | | | | |
| *Neotrygon kuhlii* | 20 | DD | - | 40.000 - 50.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| *Taeniura lymma* | 21 | LC | - | 40.000 - 50.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| *Himantura uarnak* | 22 | EN | - | 40.000 – 50.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **PERCIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Caesionidae** | | | | | | | | | | |
| *Caesio caerulaurea* | 23 | LC | - | 30.000 - 35.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Menidae** | | | | | | | | | | |
| *Mene maculata* | 24 | NE | - | 35.000 - 40.000 /kg | - | - | - | - | + | + |
| **Haemulidae** | | | | | | | | | | |
| *Diagramma pictum* | 25 | NE | - | 70.000 - 80.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Nemipteridae** | | | | | | | | | | |
| *Nemipterus bipunctatus* | 26 | LC | - | 30.000 - 35.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Lutjanidae** | | | | | | | | | | |
| *Lutjanus argentimaculatus* | 27 | LC | - | 70.000 - 80.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| *Lutjanus lineolatus* | 28 | LC | | 20.000 - 30.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Lactariidae** | | | | | | | | | | |
| *Lactarius lactarius* | 29 | NE | - | 35.000 - 40.000 /kg | + | - | - | + | - | - |
| **Priacanthidae** | | | | | | | | | | |
| *Priacanthus macracanthus* | 30 | LC | - | 40.000 - 45.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Scombridae** | | | | | | | | | | |
| *Euthynnus alletteratus* | 31 | LC | - | 20.000 - 35.000 /kg | - | + | - | - | - | - |
| *Katsuwonus pelamis* | 32 | LC | - | 30.000 - 35.000/kg | - | + | - | - | - | - |
| *Rastrelliger kanagurta* | 33 | DD | - | 40.000 - 55.000 /kg | - | - | - | - | + | + |
| *Scomberomorus guttatus* | 34 | DD | - | 30.000 - 35.000/kg | - | + | - | - | - | - |
| *Thunnus albacares* | 35 | LC | - | 30.000 - 45.000/kg | - | + | - | - | - | - |
| **Serranidae** | | | | | | | | | | |
| *Cephalopholis sonnerati* | 36 | LC | - | 70.000 - 80.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| *Cephalopholis taeniops* | 37 | LC | - | 70.000 - 80.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| *Epinephelus areolatus* | 38 | LC | - | 70.000 -80.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| *Epinephelus fasciatus* | 39 | LC | - | 70.000 - 80.000/kg | - | - | + | - | - | - |
| *Epinephelus flavocaeruleus* | 40 | LC | - | 70.000 - 80.000/kg | - | - | + | - | - | - |
| *Variola louti* | 41 | LC | - | 70.000 - 80.000/kg | - | - | + | - | - | - |
| **Sphyraenidae** | | | | | | | | | | |
| *Sphyraena barracuda* | 42 | LC | - | 60.000 - 65.000 /kg | - | + | - | - | - | - |
| **Terapontidae** | | | | | | | | | | |
| *Terapon jarbua* | 43 | LC | - | 25.000 - 30.000/kg | + | - | - | - | - | - |
| **Trichiuridae** | | | | | | | | | | |
| *Trichiurus lepturus* | 44 | LC | - | 10.000 - 20.000 /kg | + | - | - | - | - | - |
| **Xiphiidae** | | | | | | | | | | |
| *Xiphias gladius* | 45 | NT | | 60.000 - 65.000 /kg | - | - | + | - | - | - |
| **PLEURONECTIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Cynoglossidae** | | | | | | | | | | |
| *Cynoglossus arel* | 46 | DD | - | 10.000 - 20.000 /kg | - | - | - | - | + | + |
| **Psettodidae** | | | | | | | | | | |
| *Psettodes erumei* | 47 | DD | - | 35.000 - 40.000/kg | + | - | - | - | - | - |
| **SILURIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Ariidae** | | | | | | | | | | |
| *Plicofollis dussumieri* | 48 | LC | - | 35.000 - 40.000/kg | + | - | - | + | - | - |
| **TETRAODONTIFORMES** | | | | | | | | | | |
| **Balistidae** | | | | | | | | | | |
| *Cantherhines dumerilii* | 49 | LC | - | 35.000 - 40.000 /kg | + | - | - | + | - | - |
| *Canthidermis maculata* | 50 | LC | - | 35.000 - 40.000/kg | + | - | - | + | - | - |




**Gambar 2.** Jenis-jenis ikan yang didaratkan di yang Didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujong Baroh, Aceh Barat.

**Status Konservasi Ikan**

Status konservasi jenis ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh ditentukan berdasarkan dua sumber, yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). Berdasarkan IUCN Red List, dari 50 spesies yang teridentifikasi, sebanyak 35 spesies (70%) berstatus *Least Concern* (LC), 6 spesies (12%) berstatus *Data Deficient* (DD), 4 spesies (8%) berstatus *Not Evaluated* (NE), 3 spesies (6%) berstatus *Near Threatened* (NT), 1 spesies (2%) berstatus *Endangered* (EN), yaitu pari tutul (*Himantura uarnak*), dan 1 spesies (2%) berstatus *Critically Endangered* (CR), yaitu hiu martil (*Sphyrna lewini*). Tidak ditemukan spesies dengan status *Vulnerable* (VU) dalam hasil identifikasi penelitian ini. Dengan demikian, total seluruh kategori IUCN mencakup 50 spesies (100%) (Tabel 1). Berdasarkan CITES, hanya 1 spesies (2%), yaitu hiu martil (*Sphyrna lewini*), yang tercantum dalam Appendix II. Sementara itu, 49 spesies lainnya (98%) tidak tercantum dalam Appendix CITES (Gambar 3).

**Nilai Ekonomis**

Nilai ekonomis ikan yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh menunjukkan variasi antarjenis ikan. Berdasarkan hasil penelitian, kisaran harga ikan yang didaratkan berada antara Rp10.000–80.000/kg (Tabel 3). Harga tertinggi ditemukan pada beberapa jenis ikan dari famili Serranidae, dengan kisaran harga Rp70.000–80.000/kg, sedangkan harga terendah, yaitu Rp10.000–20.000/kg, ditemukan pada *Harpadon nehereus* (Synodontidae), *Trichiurus lepturus* (Trichiuridae), dan *Cynoglossus arel* (Cynoglossidae). Sebagian besar jenis ikan yang didaratkan memiliki kisaran harga Rp20.000–40.000/kg, sementara beberapa jenis lainnya memiliki harga di atas Rp40.000/kg. Perbedaan harga tersebut menunjukkan adanya variasi nilai ekonomis antarjenis ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh.

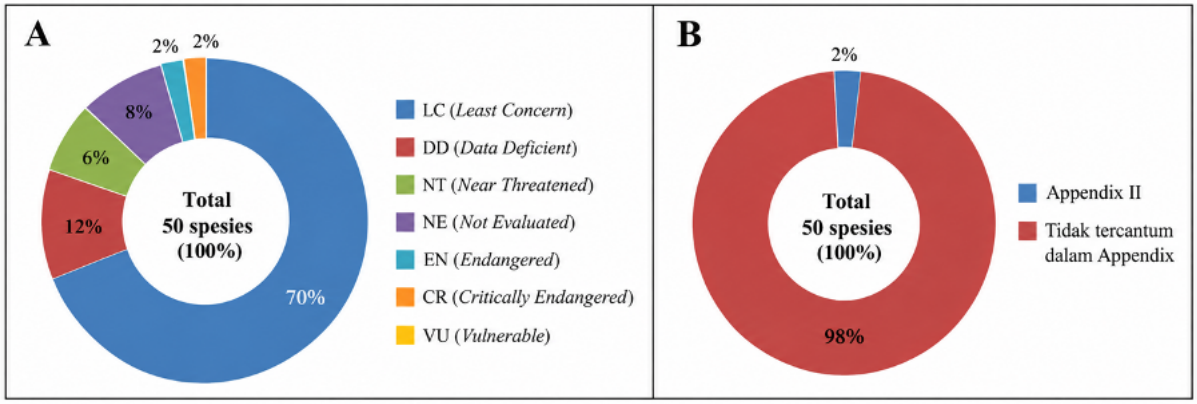
**Alat Tangkap**

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat enam jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di PPI Ujong Baroh, yaitu jaring insang (JI), pancing tonda (PT), pancing ulur (PU), pancing rawai (PR), pukat cincin (PC), dan pukat payang (PY). Jaring insang (JI) merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap jumlah jenis ikan terbanyak, yaitu sebanyak 27 spesies dari 18 famili. Selanjutnya, pancing ulur (PU) digunakan untuk menangkap 12 spesies dari 5 famili, pancing rawai (PR) sebanyak 9 spesies dari 7 famili, pukat payang (PY) sebanyak 7 spesies dari 5 famili, sedangkan pancing tonda (PT) dan pukat cincin (PC) masing-masing digunakan untuk menangkap 6 spesies, dengan pancing tonda berasal dari 3 famili dan pukat cincin dari 5 famili (Gambar 4).

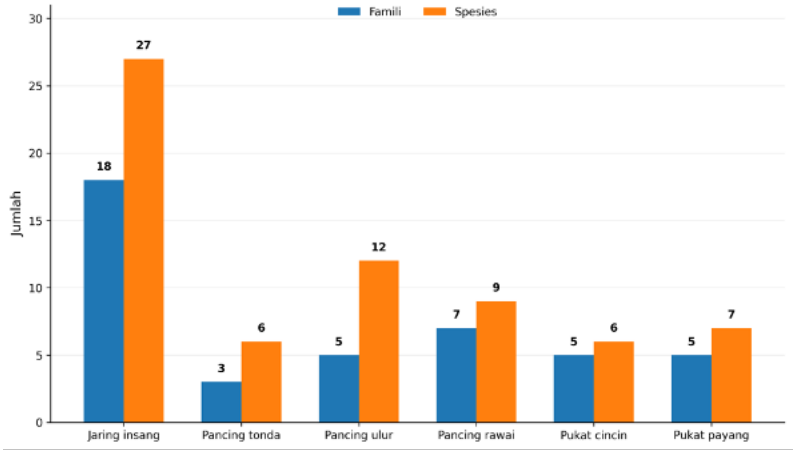
## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh merupakan salah satu lokasi penting bagi pendaratan berbagai sumber daya ikan di wilayah Aceh Barat. Sebanyak 50 spesies ikan berhasil diidentifikasi, yang terdiri atas 12 ordo dan 27 famili. Jumlah ordo tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa penelitian di wilayah Aceh, seperti Pulau Weh yang mencatat 8 ordo, Simeulue 7 ordo, dan Pante Raja Pidie Jaya 7 ordo, tetapi lebih rendah dibandingkan Teluk Pusong yang mencapai 15 ordo (Zulfahmi *et al*., 2022; Batubara *et al*., 2017; Marliani, 2015; Damora *et al*., 2020). Perbedaan komposisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik habitat, wilayah operasi penangkapan, musim pengambilan sampel, lama pengamatan, serta jenis alat

tangkap yang digunakan. Perbedaan jumlah takson yang ditemukan antarwilayah tidak selalu menunjukkan perbedaan tingkat keanekaragaman secara langsung, tetapi juga dapat mencerminkan perbedaan cakupan dan metode pengambilan sampel.




**Gambar 3**. Proporsi status konservasi ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh berdasarkan (A) IUCN Red List dan (B) CITES. Keterangan: LC = Least Concern; DD = Data Deficient; NT = Near Threatened; NE = Not Evaluated; EN = Endangered; CR = Critically Endangered; VU = Vulnerable.




**Gambar 4.** Komposisi jumlah famili dan spesies ikan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan di PPI Ujong Baroh.

Pada tingkat famili, Carangidae merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 7 spesies (14%), diikuti oleh Serranidae sebanyak 6 spesies (12%) dan Scombridae sebanyak 5 spesies (10%). Dominasi Carangidae juga dilaporkan di Pulau Weh, yaitu sebanyak 6 spesies atau sekitar 13% dari total spesies yang teridentifikasi (Zulfahmi *et al*., 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, spesies dari famili Carangidae memiliki kisaran harga jual antara Rp20.000–65.000/kg, yang menunjukkan adanya variasi nilai ekonomi antarspesies dalam famili tersebut. Selain itu, Carangidae tercatat dalam hasil tangkapan beberapa jenis alat tangkap, yaitu jaring insang, pancing ulur, pancing rawai, pukat cincin, dan pukat payang. Keterkaitan Carangidae dengan berbagai jenis alat tangkap tersebut menunjukkan bahwa famili ini ditemukan dalam hasil pendaratan dari beberapa metode penangkapan yang berbeda. Kondisi ini dapat berkontribusi terhadap banyaknya spesies Carangidae yang tercatat di PPI Ujong Baroh. Meskipun karakteristik habitat dan distribusi ekologis dapat memengaruhi komposisi hasil tangkapan, faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini.

Aspek yang menjadi perhatian lebih lanjut adalah status konservasi dari spesies yang didaratkan. Berdasarkan IUCN Red List, sebagian besar spesies yang ditemukan berada dalam kategori Least Concern (LC), yaitu 35 spesies (70%), sedangkan 6 spesies (12%) termasuk *Data Deficient* (DD), 4 spesies (8%) *Not Evaluated* (NE), 3 spesies (6%) *Near Threatened* (NT), 1 spesies (2%) *Endangered* (EN), dan 1 spesies (2%) *Critically Endangered* (CR). Tidak ditemukan spesies dengan status *Vulnerable* (VU). Dominasi kategori LC juga ditemukan pada penelitian di beberapa wilayah Aceh lainnya. Namun, proporsi spesies LC yang tinggi tidak berarti bahwa seluruh hasil tangkapan berada dalam kondisi konservasi yang aman. Keberadaan spesies dengan status NT, EN, dan terutama CR menunjukkan bahwa aktivitas pendaratan ikan di PPI Ujong Baroh juga bersinggungan dengan spesies yang memiliki tingkat perhatian konservasi tinggi. Selain itu, keberadaan spesies dengan status DD perlu diperhatikan karena kategori tersebut menunjukkan masih terbatasnya informasi yang tersedia mengenai status populasinya, sehingga risiko terhadap kelompok tersebut belum dapat dinilai secara optimal.

Penelitian ini menemukan enam spesies hiu dan pari dalam hasil tangkapan. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian di Labuhan Haji yang mencatat 13 spesies. Perbedaan jumlah spesies antarwilayah dapat dipengaruhi oleh musim, wilayah operasi penangkapan, karakteristik habitat, komposisi armada, serta jenis alat tangkap. Variasi musiman dalam hasil tangkapan hiu juga telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya (Prihatiningsih *et al*., 2018). Oleh karena penelitian ini dilakukan pada periode April–Mei 2023,

komposisi hiu dan pari yang ditemukan kemungkinan merepresentasikan kondisi pada periode pengamatan tersebut dan belum tentu menggambarkan keseluruhan komposisi elasmobranchii sepanjang tahun. Dengan demikian, survei yang dilakukan secara lebih panjang dan mencakup beberapa musim diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pola kemunculan dan pendaratan hiu dan pari di PPI Ujong Baroh.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah ditemukannya hiu martil (*Sphyrna lewini*) berstatus CR dan pari tutul (*Himantura uarnak*) berstatus EN pada hasil pendaratan di PPI Ujong Baroh. Kerentanan hiu terhadap eksploitasi berkaitan dengan pertumbuhan yang relatif lambat, kematangan seksual yang terlambat, dan produktivitas reproduksi yang rendah (Pregadi *et al*., 2015). Selain berstatus CR menurut IUCN, *S. lewini* juga tercantum dalam CITES Appendix II, sehingga keberadaannya menunjukkan adanya interaksi antara aktivitas perikanan lokal dan kepentingan konservasi internasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan hasil pendaratan, khususnya terhadap spesies dengan status konservasi tinggi.

Dari sisi ekonomi, harga ikan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh menunjukkan variasi yang cukup besar, yaitu sekitar Rp10.000–80.000/kg. Harga tertinggi ditemukan pada beberapa jenis dari famili Serranidae, dengan kisaran sekitar Rp70.000–80.000/kg, sedangkan harga terendah, sekitar Rp10.000–20.000/kg, ditemukan pada jenis dari famili Synodontidae, Trichiuridae, dan Cynoglossidae. Pola ini relatif sejalan dengan penelitian di Pulau Weh yang juga menunjukkan nilai ekonomi relatif tinggi pada kelompok Serranidae, dengan kisaran harga Rp30.000–90.000/kg (Zulfahmi *et al*., 2022). Perbedaan harga antarjenis ikan dapat dipengaruhi oleh permintaan pasar, ketersediaan pasokan, ukuran dan kualitas ikan, musim penangkapan, serta preferensi konsumen. Harga jual tidak hanya menggambarkan nilai ekonomi suatu spesies, tetapi juga dapat berhubungan dengan tingkat pemanfaatannya. Spesies dengan nilai jual tinggi berpotensi memperoleh tekanan penangkapan yang lebih besar apabila permintaan pasar tetap tinggi.

Hubungan antara nilai ekonomi dan tekanan penangkapan menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan alat tangkap yang digunakan. Nelayan di PPI Ujong Baroh menggunakan enam jenis alat tangkap, yaitu jaring insang (JI), pancing tonda (PT), pancing ulur (PU), pancing rawai (PR), pukat cincin (PC), dan pukat payang (PY). Jaring insang memiliki cakupan komposisi hasil tangkapan paling luas, yaitu 27 spesies dari 18 famili atau sekitar 54% dari seluruh spesies yang teridentifikasi. Selanjutnya, pancing ulur menangkap 12 spesies dari 5 famili, pancing rawai 9 spesies dari 7 famili, pukat payang 7 spesies dari 5 famili, sedangkan pancing tonda dan pukat cincin masing-masing menangkap 6 spesies. Dominannya jumlah spesies pada jaring insang kemungkinan berkaitan dengan karakteristik alat tersebut, daerah operasinya, serta variasi ukuran mata jaring yang memungkinkan tertangkapnya ikan dengan ukuran dan karakteristik yang beragam. Namun, tingginya jumlah spesies pada suatu alat tangkap tidak dapat langsung diartikan sebagai tingginya volume atau biomassa hasil tangkapan karena penelitian ini membandingkan jumlah jenis, bukan jumlah individu atau berat hasil tangkapan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi jenis alat tangkap yang diperoleh melalui wawancara dengan nelayan di PPI Ujong Baroh, terdapat enam jenis alat tangkap yang digunakan, yaitu jaring insang, pancing tonda, pancing ulur, pancing rawai, pukat cincin, dan pukat payang. Jaring insang tercatat memiliki cakupan spesies terbanyak, yaitu 27 spesies dari 18 famili (54% dari total spesies yang teridentifikasi), diikuti oleh pancing ulur sebanyak 12 spesies, pancing rawai 9 spesies, pukat payang 7 spesies, serta pancing tonda dan pukat cincin masing-masing 6 spesies. Temuan ini menunjukkan bahwa jaring insang berkaitan dengan jumlah spesies hasil pendaratan yang lebih banyak dibandingkan jenis alat tangkap lainnya selama periode pengamatan. Namun, penelitian ini tidak mengevaluasi ukuran mata jaring, intensitas penggunaan alat tangkap, maupun daerah operasi penangkapan secara kuantitatif. Oleh karena itu, perbedaan jumlah spesies antaralat tangkap tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan karakteristik teknis alat tangkap tersebut. Selain itu, jumlah spesies yang tercatat tidak mencerminkan jumlah individu maupun biomassa hasil tangkapan karena kedua parameter tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 50 spesies ikan dari 12 ordo dan 27 famili yang didaratkan di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat, dengan Carangidae sebagai famili yang paling banyak ditemukan. Sebagian besar spesies berstatus *Least Concern* (70%), tetapi ditemukan pula *Sphyrna lewini* berstatus *Critically Endangered* dan Himantura uarnak berstatus Endangered. Harga ikan berkisar Rp10.000–80.000/kg, dengan nilai tertinggi pada famili Serranidae. Enam jenis alat tangkap teridentifikasi, dengan jaring insang mencakup spesies terbanyak (27 spesies). Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan hasil pendaratan ikan, khususnya spesies yang memiliki kepentingan konservasi.

## DAFTAR PUSTAKA


Batubara, A. S., Muchlisin, Z. A., Thamren, M. Y., Usnardi, U., & Fadli, N. (2017). Check list of marine fishes from Simeulue Island waters, Aceh Province, Indonesia. *Aceh Journal of Animal Science*, 2(2), 77–84. doi: 10.13170/ajas.2.2.9584

Damora, A., Batubara, A. S., Zuhdi, Z., Restiangsih, Y. H., Amir, F., Irham, M., Fadli, N., Nur, F. M., & Rizal, R. (2020). Diversity of marine fish and their conservation status in Pusong Bay, Lhokseumawe City, Aceh Province, Indonesia. *European Journal of Environmental Sciences*, 10(2), 115–123. doi: 10.14712/23361964.2020.13

Frédérich, B., Marramà, G., Carnevale, G., & Santini, F. (2016). Non-reef environments impact the diversification of extant jacks, remoras and allies (Carangoidei, Percomorpha). *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 283(1842), 20161556. doi: 10.1098/rspb.2016.1556

Khairani, R., Syaifuddin, & Rengi, P. (2022). Struktur pendataan dan tingkat akurasi data hasil tangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Perairan (Aquatic Science)*, 10(1), 68–74.

Mardiah, R. S., Roza, S. Y., & Miswar, E. (2021). Analysis of catches data collection system at Fish Landing Base (PPI) of Dumai. *Depik Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*, 10(2), 125–129. doi: 10.13170/depik.10.2.18565

Marliani, N. (2015). Spesies ikan bertulang keras (*Ostheichethes*) hasil tangkapan nelayan di kawasan Pante Raja Kabupaten Pidie Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Biotik III*, 3(1).

Prihatiningsih, P., Nurdin, E., & Chodrijah, U. (2018). Komposisi jenis, hasil tangkapan per upaya, musim dan daerah penangkapan ikan hiu di perairan Samudera Hindia Selatan Jawa. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 24(4).

Rizal, M., Munandar, & Jaliadi. (2018). Karakteristik penangkapan ikan karang yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 1(1), 53–65. doi: 10.35308/jupiter.v1i1.598

Roberts, N., Mengge, B., Oaks, B., Sari, N., Irsan, & Humphries, A. (2023). Fish consumption pathways and food security in an Indonesian fishing community. *Food Security*, 15(1), 1–19. doi: 10.1007/s12571-022-01323-7

Shamsuzzaman, M. M., Hoque Mozumder, M. M., Mitu, S. J., Ahamad, A. F., & Bhyuian, M. S. (2020). The economic contribution of fish and fish trade in

Bangladesh. *Aquaculture and Fisheries*, 5(4), 174–181. doi:10.1016/j.aaf.2020.01.001

Teh, L. C. L., & Pauly, D. (2018). Who brings in the fish? The relative contribution of small-scale and industrial fisheries to food security in Southeast Asia. *Frontiers in Marine Science*, 5, 44

White, W. T., Last, P. R., Dharmadi, Faizah, R., Chodrijah, U., Prisantoso, B. I., Pogonoski, J. J., Puckridge, M., & Blaber, S. J. M. (2013). *Market fishes of Indonesia.* ACIAR Monograph No. 155. Australian Centre for International Agricultural Research, Canberra, 438 pp.

Zulfahmi, I., Apriansyah, M., Batubara, A. S., Kautsari, N., Sumon, K. A., Rahman, M. M., & Nur, F. M. (2022). Commercial marine fish species from Weh Island, Indonesia: Checklist, distribution pattern and conservation status. *Biodiversitas*, 23(4), 1977–1989. doi: 10.13057/biodiv/d230432